

THE RELATIONSHIP BETWEEN
DUG WELL WATER
BACTERIOLOGICAL QUALITY
AND MATERNAL BEHAVIOUR
FACTOR WITH THE
OCCURENCE OF DIARRHEA IN
CHILDREN UNDER FIVE IN
PRABUMULIH MARKET CLINIC

Submission date: 09-Nov-2020 09:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 1440182429

File name: JIKM_2012_1.pdf (334.97K)

Word count: 3825

Character count: 22812

WORKING AREA ON 2012

by Elvi Surnasih

HUBUNGAN ANTARA KUALITAS BAKTERIOLOGIS AIR SUMUR GALI DAN FAKTOR PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PASAR PRABUMULIH TAHUN 2012

THE RELATIONSHIP BETWEEN DUG WELL WATER BACTERIOLOGICAL QUALITY AND MATERNAL BEHAVIOUR FACTOR WITH THE OCCURENCE OF DIARRHEA IN CHILDREN UNDER FIVE IN PRABUMULIH MARKET CLINIC WORKING AREA ON 2012

¹ Vera Utami¹, Elvi Sunarsih², Anita Camelia²
 Alumni Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
² Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
 e-mail : verautami.fkm@gmail.com

ABSTRACT

Background: Diarrhea is one of the highest causes of morbidity and mortality in children under five. Environmental factors that interacts with the behavioral factors are the most dominant factors that can cause diarrhea. This study aimed to determine the relationship between bacteriological quality of dug well water, dug well construction, the behavior of mothers who use baby bottles, the use of clean water, hand washing and defecation behavior with the incidence of diarrhea in children under five.

Method: This study is a quantitative study with cross-sectional design. The samples in this study were mothers with children under five and dug wells that are in the working area of Prabumulih Market Clinic totaling 80 respondents. The data was collected through interviews, observations, and bacteriological quality of dug wells water's laboratory measurements using MPN method.

Result: The 80 respondents there were 33 respondents (41.2%) who experienced diarrhea. With $\alpha = 0.05$ there was no correlation between hand washing (p value = 0.638), bacteriological water quality (p value = 0.738), and the construction of wells (p value = 0.241) with the incidence of diarrhea in children under five. There is a relationship between the behavior of mothers who use a bottle of milk (RP: 3.088 CI :1,224-7,794 p value: 0.015), water use (RP: 2.829 CI :1,119-7,151 p value: 0.026) and the behavior of defecation in children under five (RP : CI 3.592 :1,286-10,034 p value: 0.012) with the incidence of diarrhea in children under five.

Conclusion: There is a significant relationship between maternal behavior of baby bottles use, the use of water and defecation behavior in children under five with diarrhea in children under five.

Keywords: Diarrhea, maternal behaviours, bacteriological quality

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak balita. Faktor lingkungan yang berinteraksi dengan faktor perilaku merupakan faktor yang paling dominan yang dapat menyebabkan diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas bakteriologis air sumur gali, konstruksi sumur gali, perilaku ibu pengguna botol susu, penggunaan air bersih, kebiasaan cuci tangan dan perilaku buang air besar dengan kejadian diare pada anak balita.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita dan sumur gali yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih yang berjumlah 80 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi serta melakukan pengukuran laboratorium kualitas bakteriologis air sumur gali dengan menggunakan metode MPN.

Hasil Penelitian: Dari 80 responden terdapat 33 responden (41,2%) yang mengalami kejadian diare. Dengan $\alpha=0,05$ tidak terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan (p value=0,638), kualitas bakteriologis air (p value = 0,738), dan konstruksi sumur (p value = 0,241) dengan kejadian diare pada anak balita. Terdapat hubungan antara perilaku ibu pengguna botol susu (RP:3,088 CI:1,224-7,794 p value: 0,015), penggunaan air bersih (RP:2,829 CI:1,119-7,151 p value: 0,026) dan perilaku buang air besar pada anak balita (RP:3,592 CI:1,286-10,034 p value: 0,012) dengan kejadian diare pada anak balita.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu pengguna botol susu, penggunaan air bersih dan perilaku buang air besar pada anak balita dengan kejadian diare pada anak balita.

Kata Kunci: Diare, Perilaku ibu, Kualitas bakteriologis

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada balita. Di negara berkembang termasuk Indonesia anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini yang menjadi penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua penyebab kematian pada anak balita.¹ Diare merupakan penyakit multifaktorial sejalan dengan teori H.L Blum (1974) yang menyatakan bahwa status kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik. Faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan yang berinteraksi dengan faktor perilaku. Apabila faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat dapat menimbulkan diare.² Faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih sumur gali. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan kejadian diare adalah faktor perilaku yang meliputi perilaku ibu pengguna botol susu, kebiasaan mencuci tangan, penggunaan air bersih dan perilaku buang air besar pada balita.³

Selama 3 (tiga) tahun terakhir berturut-turut angka kesakitan diare pada Provinsi Sumatera Selatan mengalami peningkatan yaitu 46.738 kasus pada tahun 2007, 53.854 kasus pada tahun 2008, dan meningkat lagi menjadi 54.612 kasus pada tahun 2009.⁴ Kota Prabumulih merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan. Kejadian Diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Kota Prabumulih. Dari data 10 penyakit tertinggi tahun 2011, diare menempati urutan kedua setelah ISPA. Data Dinkes Kota Prabumulih pada tahun 2011, kejadian diare tertinggi berada di wilayah Puskesmas Pasar Prabumulih. Jumlah penderita diare yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih tahun 2011 sebanyak 955 kasus. Jumlah kasus diare ini mengalami kenaikan dibanding tahun 2010

yaitu sebesar 159 kasus. Jumlah kasus diare tertinggi terjadi pada balita usia 1-5 tahun yaitu 490 kasus (data Puskesmas Pasar 2011). Berdasarkan data Puskesmas Pasar Prabumulih tahun 2011 sarana air bersih yang paling banyak digunakan adalah sumur gali dengan persentase keluarga mencapai 63,68%.⁵

Faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih sumur gali yang berinteraksi dengan faktor perilaku ibu dapat menjadi penyebab diare pada anak balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas air sumur gali dan faktor perilaku ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih Tahun 2012.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*⁶. Penelitian ini melihat hubungan antara variable kualitas air sumur gali (kualitas bakteriologis air sumur gali dan konstruksi sumur gali) dan faktor perilaku ibu (perilaku ibu pengguna botol susu, penggunaan air bersih, kebiasaan cuci tangan dan perilaku buang air besar pada anak balita) dengan variabel dependen kejadian diare pada anak balita yang diobservasi sekaligus pada saat yang sama.

Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita dan sumur gali di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih dengan jumlah sampel sebanyak 80 sampel. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.⁶

Pengumpulan data primer didapatkan melalui wawancara, observasi langsung menggunakan kuesioner dan lembar observasi serta melakukan pengukuran laboratorium sampel air sumur gali dengan menggunakan metode MPN. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Pasar Prabumulih. Pengolahan data kuesioner dilakukan dengan melakukan

analisis univariat dan bivariat dari variabel independen dan dependen dengan program Chi-square dari software SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Variabel Dependen dan Independen di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Prabumulih

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian Diare		
Diare	33	41,2
Tidak Diare	47	58,8
Perilaku ibu Pengguna Botol Susu		
Tidak Baik	38	47,5
Baik	42	52,5
Penggunaan Air Bersih		
Tidak Baik	31	38,8
Baik	49	61,2
Kebiasaan Mencuci Tangan		
Tidak Baik	34	42,5
Baik	46	57,5
Perilaku BAB		
Tidak Baik	22	27,5
Baik	58	72,5
Kualitas Bakteriologis Air		
Memenuhi Persyaratan	63	78,8
Tidak Memenuhi Persyaratan	17	21,2
Konstruksi Sumur Gali		
Risiko Tinggi	35	43,8
Risiko Rendah	45	56,2

Analisis univariat dibuat dengan tujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian, antara lain perilaku ibu pengguna botol susu, penggunaan air bersih, kebiasaan cuci tangan dan perilaku buang air besar pada anak balita serta variabel dependen kejadian diare pada anak balita. Hasil analisis univariat nantinya akan digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dari analisis bivariat yang telah dilakukan didapat beberapa variabel yang memiliki hubungan yang signifikan antara variabel berikut dengan kejadian diare pada anak balita:

Tabel 2.
Analisis Hubungan Variabel independen dengan Kejadian Diare pada Anak Balita

Variabel	Kejadian Diare (%)		p value	RP (CI)
	Diare	Tidak Diare		
Perilaku Ibu Pengguna Botol Susu				
Tidak Baik	55,3	44,7	0,015	3,088
Baik	28,6	71,4		(1,224-7,794)
Penggunaan Air Bersih				
Tidak Baik	68,7	43,8	0,026	2,829
Baik	31,2	68,8		(1,119-7,151)
Kebiasaan Mencuci Tangan				
Tidak Baik	38,2	61,8	0,638	0,805
Baik	43,5	56,5		(0,326-1,988)
Perilaku BAB				
Tidak Baik	63,6	36,4	0,012	3,592
Baik	32,8	67,2		(1,286-10,034)
Kualitas Bakteriologis Air				
Tidak Memenuhi Persyaratan	23,5	76,5	0,738	1,524
Memenuhi Persyaratan	46	54		(0,389-5,968)
Konstruksi Sumur Gali				
Risiko Tinggi	48,6	51,4	0,241	1,712
Risiko Rendah	35,6	64,4		(0,695-4,215)

Dari tabel 2. dengan $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu pengguna botol susu, penggunaan air bersih, perilaku BAB pada anak balita memiliki pengaruh terhadap kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih Tahun 2012. Sedangkan untuk kebiasaan mencuci tangan, kualitas bakteriologis air dan konstruksi sumur tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih Tahun 2012.

PEMBAHASAN

Kejadian Diare

Dari tabel 1. diketahui bahwa jumlah responden yang mengalami kejadian diare lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kejadian diare. Tetapi dapat dikatakan bahwa angka kejadian diare tetap tergolong tinggi karena jumlah responden yang memiliki balita menderita diare jumlahnya tidak berbeda jauh dengan jumlah responden yang memiliki balita yang tidak menderita diare

Perilaku Ibu Pengguna Botol Susu

Dari tabel 2 diketahui bahwa ³terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih tahun 2012 ($p_{value}=0,015 < \alpha=0,05$). Hygiene lingkungan salah satunya kebersihan dot dan botol susu dituntut sebagai persyaratan guna menghindarkan kontaminasi makanan (susu) oleh kuman untuk mencegah terjadinya diare.⁷ Salah satu perilaku masyarakat yang dapat menyebabkan penyebaran kuman penyebab diare dan meningkatnya risiko terjangkit diare yaitu menggunakan botol susu yang memudahkan pencemaran kuman penyebab diare.⁸ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa proses penyiapan botol susu yang buruk dapat menyebabkan diare karena memungkinkan bakteri berkembang biak.⁹ Kebermaknaan antara perilaku ibu pengguna botol susu dengan kejadian diare ini disebabkan karena masih banyak ibu yang kurang memperhatikan kebersihan botol susu. Kebanyakan responden ini hanya mencuci botol susu dengan sabun namun tidak menggunakan air yang mengalir bahkan ada beberapa responden yang hanya mencuci botol susu dengan tidak menggunakan sabun serta beberapa dari responden tidak merebus terlebih dahulu botol susu untuk mematikan bakteri berbahaya sebelum digunakan. Pada

proses penyimpanan susu formula yang tidak dihabiskan anak ada beberapa responden yang belum begitu mengerti mengenai waktu lamanya penyimpanan susu formula yang tidak dihabiskan sehingga ketika anak tidak menghabiskan susu formulanya, susu tersebut diberikan kembali kepada anaknya dengan waktu penyimpanan > 2 jam.

Penggunaan Air Bersih

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih tahun 2012 ($p_{value}=0,026 < \alpha=0,05$). Diare dapat dicegah dengan menjaga kebersihan air minum. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyimpan air minum di bak yang bersih dan tertutup, mengambil air bersih dari bak hanya dengan gayung bersih, melarang siapa pun memasukkan tangan ke dalam bak atau langsung minum dari bak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa air yang dibutuhkan manusia adalah air yang bersih dan sehat. Air yang bersih akan menghindarkan manusia dari berbagai penyakit seperti diare.¹ Hasil penelitian ini ⁵seuai dengan penelitian yang membuktikan bahwa menggunakan sumber air minum yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare berdarah pada anak balita sebesar 2,47 kali dibandingkan keluarga yang menggunakan sumber air ⁴minum yang memenuhi syarat sanitasi.¹⁰ Air mungkin sudah tercemar dari sumbernya atau pada saat penyimpanan di rumah, seperti ditampung di tempat penampungan air.⁸ Adanya hubungan antara penggunaan air bersih yang cukup dengan kejadian diare disebabkan karena sebagian besar masyarakat tidak menggunakan gayung yang bersih (gayung khusus) untuk mengambil air dari tempat penampungan. Umumnya masyarakat menggunakan gayung yang sama untuk keperluan minum, masak, maupun mandi. Hal ini dapat menyebabkan

kontaminasi pada air yang akan dikonsumsi serta masih ada beberapa responden yang tidak memasak air minum hingga mendidih namun hingga cukup panas saja. Untuk keperluan masak dan minum sebagian besar responden menampung air tersebut di tempat penampungan air namun tempat penampungan/wadah yang tidak tertutup serta jarang dikuras sehingga dapat menyebabkan bakteri lebih cepat berkembang biak serta air tersebut kemungkinan dapat tercemar oleh tangan ibu yang menyentuh air saat mengambil air.

Kebiasaan Mencuci Tangan

Dari tabel 2. diatas diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih tahun 2012 ($p_{value}=0,638 < \alpha=0,05$). Praktek mencuci tangan merupakan cara terbaik untuk mencegah infeksi yang menyebar dari orang ke orang dan merupakan faktor yang dapat mencegah penyakit diare.¹¹ Kesehatan dan kebersihan tangan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit pada kedua tangan dan lengan serta meminimalisasi kontaminasi silang¹. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian mengenai beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yaitu ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita ($p \text{ value} = 0,035 < \alpha = 0,05$).¹² Ketidakbermaknaan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih ini disebabkan antara lain karena pada penelitian ini tidak dilakukan observasi mengenai kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun. Pada penelitian ini hanya menanyakan kebiasaan mencuci tangan, kemungkinan responden mempunyai pemahaman yang baik mengenai perilaku cuci tangan menggunakan sabun namun pada

prakteknya perilaku mencuci tangan menggunakan sabun mungkin buruk. Selain hal tersebut, kemungkinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian diare seperti kebiasaan jajan anak balita. Sebagian besar responden memberikan makanan pendamping asi yang dibeli sesuai dengan daya beli mereka namun hygiene dan sanitasi makanan tersebut kurang baik. Makanan seringkali terkontaminasi oleh bakteri pathogen yang kemungkinan dapat merupakan faktor risiko terjadinya diare pada penelitian ini sehingga kemungkinan meskipun kebiasaan cuci tangan responden baik namun makanan yang diberikan kepada anak balita yang kurang baik dapat saja menyebabkan diare pada anak balita karena konsumsi makanan yang tidak sehat.

Perilaku Buang Air Besar Anak Balita

Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik perilaku buang air besar anak balita dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar tahun 2012 ($p_{value}=0,012 > \alpha=0,05$). Perilaku Buang Air Besar yang buruk dapat menjadi penyebaran penyakit fecal oral atau menjadi tempat perkembangbiakan lalat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahwa pembuangan kotoran yang tidak memenuhi syarat berhubungan secara bermakna dengan kejadian diare pada anak dibawah 2 tahun dengan nilai $p= 0,000$.¹³ Adanya hubungan antara perilaku buang air besar pada anak balita dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih ini disebabkan karena hampir sebagian besar masyarakat membuang tinja anak balitanya di selokan yang berada di kawasan lingkungan rumah bahkan ada beberapa responden yang buang air besar sembarangan di kebun yang berada di lingkungan sekitar rumah tanpa menggali lubang dulu untuk menguburnya. Padahal hampir sebagian besar responden

memiliki sarana pembuangan tinja berupa WC (*water closet*), bahkan ada yang merupakan sarana pembuangan tinja yang merupakan bangunan dari pemerintah namun kebanyakan masyarakat enggan menggunakannya dikarenakan malas dan dirasa kurang praktis dikarenakan hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku buang air besar memiliki hubungan dengan kejadian diare pada anak balita.

Kualitas Bakteriologis Air

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas bakteriologis air sumur gali dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih tahun 2012 ($p_{value}=0,738 > \alpha=0,05$). Kualitas bakteriologis air sumur gali dinilai dari keberadaan *Escherichia coli* yang merupakan indikator pencemaran air. Hal yang menyebabkan menurunnya kualitas air sumur gali diantaranya jumlah bakteri *E. coli* pada sumur diluar ambang batas maksimum.¹⁴ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas bakteriologis air sumur gali dengan tingkat prevalensi diare ($p_{value}=0,48 > \alpha=0,05$).¹⁵ Tidak terdapatnya hubungan antara kualitas bakteriologis air sumur gali dengan kejadian diare pada anak balita ini kemungkinan disebabkan karena kedalaman sumur gali. Keberadaan bakteri *E. coli* berhubungan dengan kedalaman sumur gali. Kedalaman air tanah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran atau transportasi bakteri *E. coli* kedalaman air tanah serta kemungkinan bakteri *E. coli* mengalami filtrasi oleh lapisan tanah yang menyebabkan jumlah bakteri semakin berkurang. Selain hal tersebut kemungkinan dikarenakan sanitasi lingkungan sekitar sumur gali yang cukup baik serta konstruksi sumur gali pada hampir sebagian besar responden memiliki risiko

yang rendah sehingga mempengaruhi kualitas bakteriologis air sumur gali yang memenuhi persyaratan. Hal ini berkaitan dengan teori H.L Blum yang menyatakan bahwa faktor perilaku merupakan faktor determinan yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan karena faktor lingkungan juga sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku. Kejadian diare pada penelitian ini kemungkinan dikarenakan faktor perilaku antara lain perilaku ibu pengguna botol susu, perilaku buang air besar pada anak balita.

Konstruksi Sumur Gali

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara konstruksi sumur gali dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Pasar Prabumulih tahun 2012 ($p_{value}=0,241 > \alpha=0,05$). Sumur yang memenuhi syarat kesehatan minimal harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut : *Pertama*, agar sumur terhindar dari pencemaran maka harus diperhatikan adalah jarak sumur dengan jamban *Kedua*, syarat konstruksi pada sumur gali tanpa pompa meliputi dinding sumur, bibir sumur, serta lantai sumur; *Ketiga*, dinding sumur gali harus terbuat dari tembok yang kedap air dengan jarak kedalaman 3 meter dari permukaan tanah; *Keempat*, bibir sumur gali harus terbuat dari tembok yang kedap air, setinggi minimal 70 cm, bibir ini merupakan satu kesatuan dengan dinding sumur; *Kelima*, lantai sumur gali harus dibuat dari tembok kedap air $\pm 1,5$ m lebarnya dari dinding sumur.¹⁶ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara konstruksi sumur gali dengan kejadian diare ($p_{value} 0,049$).¹⁷ Hampir sebagian besar sumur gali yang dimiliki oleh masyarakat mempunyai konstruksi yang berisiko rendah antara lain konstruksi dinding sumur gali yang rata-rata terbuat dari tembok yang kedap air/disemen dengan jarak kedalaman lebih dari 3 meter, konstruksi bibir sumur gali yang terbuat dari tembok kedap air

dengan tinggi lebih dari 70 cm serta konstruksi lantai sekeliling sumur gali yang memenuhi persyaratan. Umumnya masyarakat memiliki pemahaman yang baik dalam konstruksi sumur gali. Sanitasi di sekitar bangunan sumur gali juga cukup baik dikarenakan hampir sebagian besar pada sumur gali yang dimiliki responden tidak terdapat genangan air serta sampah. Meskipun masih ada sumur gali yang mempunyai jarak yang antara sumur gali dengan septic tank yang cukup dekat. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara konstruksi sumur dengan kejadian diare pada anak balita, hal ini mungkin dikarenakan terdapat faktor determinan lain yang lebih dominan mempengaruhi kejadian diare pada penelitian ini seperti faktor perilaku seperti perilaku ibu pengguna botol susu, perilaku buang air besar pada anak balita serta faktor gizi, makanan yang terkontaminasi/faktor sanitasi makanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan, et.al. *Penuntun Hidup Sehat Edisi Keempat*. Departemen Kesehatan, Jakarta. 2010.
2. Zakianis. *Kualitas Bakteriologis Air Bersih sebagai Faktor Risiko Terjadinya Diare pada Bayi di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2003*, [Tesis]. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, [online]. Dari : http://152.118.80.2/78289-T2013036Kualitas_bakteriologis.pdf. 2003. [13 April 2012].
3. Departemen Kesehatan RI. *Pedoman pemberantasan penyakit diare*. Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan lingkungan. Jakarta. 2002.
4. Dinas Kesehatan Kota Palembang. *Profil Kesehatan Kota Palembang Tahun 2009*. Dari : <http://dinkes.palembang.go.id/>. 2009. [18 April 2012].
5. Puskesmas Pasar Prabumulih. *Profil Puskesmas Pasar Prabumulih*. Puskesmas Pasar . Prabumulih. 2011.
6. Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Rineka Cipta, Jakarta. 2010.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 6 variabel yang diteliti terdapat 3 variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian diare pada anak balita yaitu perilaku ibu pengguna botol susu, penggunaan air bersih, dan perilaku BAB pada anak balita. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pihak puskesmas terkait dapat melakukan inspeksi sarana air bersih secara berkala dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai cara mencegah kontaminasi sarana air bersih serta meningkatkan upaya penyuluhan mengenai hygiene perorangan terutama kepada ibu-ibu serta masyarakat diharapkan dapat meningkatkan perilaku yang baik yang dimulai dari diri sendiri sehingga dapat mempengaruhi orang lain sehingga dapat mencegah terjadinya diare.

7. Suharyono. *Diare Akut Klinik dan Laboratorik*, Rineka Cipta, Jakarta. 1985.
8. Departemen Kesehatan RI. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare* . Jakarta. Ditjen PPM dan PL. 2005.
9. Nelyana I. *Hubungan Keberadaan Escherichia Coli Hasil Usap Piring Makan dengan Kejadian Diare di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet Jakarta Selatan* [skripsi] Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia [online]. Dari : <http://www.digilib.ui.ac.id/>. 1995. [20 Juli 2012].
10. Shintamunirwaty, *Faktor-faktor Resiko Kejadian Diare pada Balita (Studi Kasus di Kabupaten Semarang* [Tesis] Program Studi Magister Epidemiologi Universitas Diponegoro Semarang [online]. Dari : <http://eprints.undip.ac.id/> [20 April 2012]. 2006.
11. Koplewich, Harold. *Penyakit Anak: Diagnosa dan Penanganannya*. Prestasi Pustaka, Jakarta. 2005.
12. Sulistyowati, Anggraeni. *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di RSS Griya Bukateja Baru Kabupaten Purbalingga Tahun 2004* [online]. Dari :

- <http://www.fkm.undip.ac.id>. 2004. [17 Agustus 2012].
13. Muhadjir. *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Berusia di Bawah Dua Tahun di Bekasi Tahun 2001*. [Tesis] Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok [online]. Dari <http://www.digilib.ui.ac.id/>. 2002. [10 Juli 2012].
14. Siswono. *Waspada Infeksi Escherichia Coli*. [online]. Dari : http://republika_rakyat.co.id/. 2001. [15 Juli 2012].
15. Nusyirwan. *Hubungan Kualitas Air Sumur dan Sarana Sanitasi Lingkungan dengan Kesehatan Masyarakat pada Daerah Pemukiman Padat* [Tesis] Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok [online]. Dari <http://www.digilib.ui.ac.id/>. 1996. [18 Agustus 2012].
16. Entjang, Indan, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT Cipta Aditya Bakti. Bandung. 2000.
17. Endah, Hanang, Soedjajadi. *Determinan Kualitas Air Sumur Gali Umum dan Hubungannya terhadap Kejadian Diare*, Jurnal Kesehatan Lingkungan [online], vol 3, no.1, Juli 2006 Dari: <http://journal.unair.ac.id/>. 2006. [17 Juli 2012].

THE RELATIONSHIP BETWEEN DUG WELL WATER BACTERIOLOGICAL QUALITY AND MATERNAL BEHAVIOUR FACTOR WITH THE OCCURENCE OF DIARRHEA IN CHILDREN UNDER FIVE IN PRABUMULIH MARKET CLINIC WORKING AREA ON 2012

ORIGINALITY REPORT

13%	%	%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	5%
2	Submitted to Universitas Jenderal Achmad Yani Student Paper	3%
3	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Muslim Indonesia Student Paper	2%
5	Submitted to Udayana University Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%